

PENGARUH PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*) TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA

Agustinus Gigih Daniswara, Kurnia Ningsih, Eka Ariyati
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Untan Pontianak
Agustinusgigih123@gmail.com,

Abstract

This research seeks to identify the effect of guided inquiry learning model toward students' motivation and their achievement on a lesson about virus at Grade X of SMA 2 Sungai Ambawang. The research used quasi experimental design with a non-equivalent control group design. Data for this research were collected through intact group. Class XC was categorised as a experimental group and Class XA was referred to the control group. The research instruments were motivational questionnaires and tests. The result showed that the average percentage of motivation between experimental and control groups were 82.78% and 78.22%. The results of the Mann-Whitney U test, obtained by $Z_{count} (-1.98) < -Z_{table} (-1.96)$ means that there are significant differences between the learning outcomes of students taught using Guided Inquiry and conventional learning models. Further, the mean value for test result were 14.67 and 13.37. The effect size was 0.46 which can be classified medium and had an effect by 17.72%.

Keyword: *Guided inquiry, learning motivation, virus test result*

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu usaha atau perilaku untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk intelektual (pengetahuan), sikap maupun keterampilan ke arah yang lebih baik. Menurut Dimiyati (2009: 7) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Siswa merupakan penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna

kepentingan pengajaran (Djamarah dan Zain, 2010: 1).

Proses pembelajaran yang sudah dirancang diharapkan membantu anak mendapatkan tujuan yang telah disepakati. Djamarah dan Zain (2010: 38) mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, anak didik adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Belajar pada hakikatnya merupakan “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.

Setiap individu memiliki tujuan yang akan dicapai dalam proses kegiatan belajar mengajar. Agar tujuan itu tercapai diperlukannya penggerak dari dalam maupun dari luar. Penggerak tersebut ialah motivasi. Sardiman (2011: 73) menyatakan bahwa,

motivasi berasal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 42 – 43) menyatakan bahwa, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetis sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan. Motivasi juga mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatian dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya. Perubahan nilai-nilai yang dianut akan mengubah tingkah laku manusia dan memotivasinya. Karenanya, bahan-bahan pelajaran yang disajikan hendaknya disesuaikan dengan minat siswa dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Motivasi sebagai tenaga penggerak tidak hanya terjadi dari dalam diri siswa saja melainkan bisa diberikan oleh guru. Menurut Sardiman (2011: 78) memberikan motivasi kepada seseorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan

kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Sedangkan tujuan hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

Untuk membangkitkan gairah belajar (motivasi) siswa ada enam hal yang perlu dilakukan oleh guru, yaitu:

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai siswa sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
5. Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok.
6. Menggunakan metode yang bervariasi.

Djamarah dan Zain (2010: 148 – 49).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA Negeri 2 Sungai Ambawang pada tanggal 12 Februari 2016, pembelajaran biologi di kelas masih menggunakan metode ceramah tanya jawab dan diskusi kelompok. Pemberian motivasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran hanya menampilkan gambar-gambar yang berkaitan dengan pembelajaran. Jika pemberian motivasi tidak memiliki variasi dapat menimbulkan perasaan bosan bagi para peserta didik. Dari hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 2 Sungai Ambawang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran banyak siswa yang tidak termotivasi dalam belajar. Untuk mendukung hasil wawancara dengan guru bidang studi dan siswa, dilakukan pendataan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran biologi dengan hasil masih tergolong rendah. Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada materi virus tahun ajaran 2014/2015 masih memiliki nilai rata-rata dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

SMA Negeri 2 Sungai Ambawang terletak di Desa Pancaroba, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. SMA ini memiliki akreditasi B dan menggunakan kurikulum KTSP. Dengan akreditasi yang

sudah mencapai B, dan belum pernah diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian di sekolah ini. Selain model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang bersifat mencari pemecahan masalah dengan cara kritis, analisis dan ilmiah, sehingga sangat cocok digunakan dalam pembelajaran biologi pada materi virus. Perlunya dilakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap

motivasi dan hasil belajar siswa ini ialah agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dimana akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

METODOLOGI

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Ekperimental Design* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent group design* dengan pola sebagai berikut.

Tabel 1. Pola Nonequivalent Control Group Design

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Sugiyono (2011: 79)

Populasi dalam penelitian ini ialah kelas X SMA Negeri 2 Sungai Ambawang yang terdiri dari 4 kelas yaitu XA, XB, XC, dan XD. Sedangkan untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua kelas, yang terdiri atas satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *intact group*, sehingga kelas yang dijadikan sampel ialah kelas XA sebagai kelas kontrol dan XC sebagai kelas eksperimen. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu angket motivasi belajar dan tes hasil belajar. Prosedur penelitian ini terdiri atas 3 tahap sebagai berikut:

Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu: (1) pra-riset di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang; (2) Observasi; (3) merumuskan masalah; (4) menentukan pemecahan masalah penelitian; (5) menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKS (Lembar Kerja Siswa), soal *pre-test*, soal *post-test* dan angket motivasi belajar, (6) menyiapkan instrumen penelitian; (7) validasi; (8) Melakukan uji coba soal; (9) menganalisis hasil uji coba soal; (10) mengukur reliabilitas terhadap hasil uji coba soal; (11) menentukan jadwal penelitian.

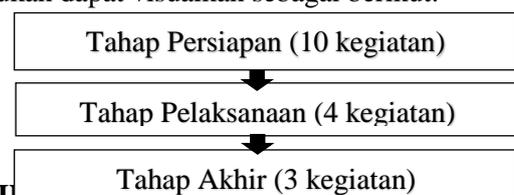
Pelaksanaan

Langkah-langkah pada tahap pelaksanaan yaitu: (1) memberikan *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; (2) menganalisis data *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol; (3) memberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) pada kelas eksperimen (XC) dan memberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol (XA); (4) memberikan posttes dan angket motivasi belajar pada kelas eksperimen dan kelas control.

Tahap Akhir

Langkah-langkah pada tahap akhir yaitu: (1) melakukan pengolahan dan analisis data hasil penelitian untuk hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji statistik yang sesuai; (2) analisis angket motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol; (3) menarik kesimpulan berdasarkan analisis data; (4) menyusun laporan penelitian.

Kegiatan atau tahapan penelitian yang dilakukan dapat divisualkan sebagai berikut.



HASIL PEMBAHASAN **Bagian 1. Tahapan Penelitian**

Hasil Penelitian

Motivasi belajar kelas eksperimen memiliki persentase rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Jika dilihat berdasarkan setiap aspek rata-rata persentase motivasi siswa pada aspek internal pada kelas eksperimen lebih tinggi

dibandingkan dengan dengan kelas kontrol. Begitu juga untuk aspek internal kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata persentase kelas eksperimen dan kelas kontrol pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-rata Persentase Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Masing-masing Indikator

Aspek	Indikator	Kelas eksperimen		Kelas Kontrol	
		\bar{X} Per indikator (%)	\bar{X} Per aspek (%)	\bar{X} Per indikator (%)	\bar{X} Per aspek (%)
Internal	Durasi Belajar	80.34	83.59	75.34	78.33
	Sikap terhadap belajar	88.67	(Sangat Tinggi)	82.00	(Tinggi)
	Frekuensi belajar	79.00		76.67	
	Konsisten terhadap belajar	87.33		80.33	
	Kegigihan dalam belajar	82.33		80.00	
	Loyalitas terhadap belajar	90.67		80.00	
	Visi dalam belajar	87.00		81.34	
<i>Achievement</i> dalam belajar	73.34	71.00			
Eksternal	Pujian	71.67	81.17	72.67	78.00
	<i>Reward</i>	78.00	(Sangat Tinggi)	77.34	(Tinggi)
	Kegiatan Belajar	86.67		80.67	
Rata-rata	82.78 (Sangat Tinggi)			78.22 (Tinggi)	

Kelas kontrol memiliki rata-rata skor *pre-test* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Namun, setelah diberi perlakuan kelas eksperimen memiliki rata-rata skor lebih

tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Secara keseluruhan rata-rata hasil belajar *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rata-rata Hasil Belajar dan Ketuntasan Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Materi Virus

Skor	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	\bar{x}	SD	% Ketuntasan	\bar{x}	SD	% Ketuntasan
<i>Pre-test</i>	5,67	2,28	0	6,00	2,12	0
<i>Post-test</i>	14,67	2,09	76,67	13,37	2,80	66,67

1. Perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Perbedaan motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilakukan dengan menghitung persentase setiap item/ Pernyataan pada setiap indikator angket motivasi belajar. Kemudian dilakukan perhitungan rata-rata pada setiap indikator. Perhitungan rata-rata persentase motivasi belajar juga dilakukan berdasarkan aspek

internal dan eksternal. Setelah itu dilakukan perhitungan rata-rata persentase seluruh pernyataan. Nilai rata-rata presentase motivasi belajar tersebut diolah dengan menggunakan kriteria yang sudah ditetapkan. Kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kriteria Pengukuran Motivasi Belajar Siswa

Tingkat Pencapaian	Kriteria
--------------------	----------

0% - 20%	Sangat Rendah
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Tinggi
81% - 100%	Sangat Tinggi

Manuhutu, Silvia (2015: 111)

Rata-rata persentase motivasi belajar kelas eksperimen yaitu sebesar 82,78% memperoleh kriteria sangat tinggi, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata persentase motivasi belajar sebesar 78,22% dengan kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional pada materi virus Kelas X SMA Negeri 2 Sungai Ambawang.

2. Perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat kita lakukan dengan menggunakan uji statistik. pertama kali kita lakukan penskoran terhadap lembar terhasil belajar siswa baik itu *pre-test* maupun *post-test*. Data hasil penskoran diolah dengan uji normalitas menggunakan uji chi-Square (χ^2) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dari analisis tersebut akan menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Jika salah satu data tidak berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan menggunakan uji U Mann-Whitney dengan membandingkan nilai Z_{hitung} dengan nilai Z_{tabel} untuk menguji apakah hipotesis ditolak atau diterima.

Berdasarkan hasil uji normalitas *pre-test*, diperoleh harga χ^2_{hitung} (12,29) > χ^2_{tabel} (7,82), artinya data hasil *pre-test* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh harga χ^2_{hitung} (13,51) > χ^2_{tabel} (7,82), sehingga data hasil *pre-test* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas data hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh kedua kelas tidak berdistribusi normal, selanjutnya data dianalisis menggunakan uji U Mann-Whitney dan diperoleh harga $-Z_{tabel}$ (-1,96) < Z_{hitung} (-0,28) < Z_{tabel} (1,96) sehingga H_o diterima dan H_a ditolak. Dari data tersebut

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Karena kemampuan awal siswa yang sama pada kedua kelas, maka hipotesis hasil belajar siswa akan diuji dengan menggunakan nilai *post-test*.

Dari hasil analisis uji normalitas *post-test* kelas eksperimen diperoleh harga χ^2_{hitung} (6,21) < χ^2_{tabel} (7,82) (LAMPIRAN C-8), sehingga data berdistribusi normal dan kelas kontrol diperoleh harga χ^2_{hitung} (18,73) > χ^2_{tabel} (7,82) maka data hasil *post-test* kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas data hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh kedua kelas tidak berdistribusi normal, selanjutnya data dianalisis menggunakan uji U Mann-Whitney dan diperoleh harga Z_{hitung} (-1,98) < $-Z_{tabel}$ (-1,96) artinya H_o ditolak dan H_a diterima. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional pada materi virus Kelas X SMA Negeri 2 Sungai Ambawang.

3. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil belajar siswa

Bersarnya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) terhadap hasil belajar dapat kita hitung menggunakan *Effect size*.

Rumus kriteria yang digunakan untuk menghitung besarnya *effect size* yaitu sebagai berikut :

$$ES = \frac{\bar{X}_e - \bar{X}_c}{S_c}$$

Keterangan :

ES	= <i>effect size</i>
\bar{X}_e	= rata-rata kelompok eksperimen
\bar{X}_c	= rata-rata kelompok kontrol
S_c	= standar deviasi kelompok control

Kriteria besarnya *effect size* dapat didefinisikan sebagai berikut :

$ES \leq 0,2$	digolongkan rendah
$0,2 < ES \leq 0,8$	digolongkan sedang
$ES > 0,8$	digolongkan tinggi

(Nurhayati, Fadilah dan Mutmainnah. 2014: 4)

Dari hasil perhitungan diperoleh harga *Effect size* sebesar 0,46 tergolong sedang. Nilai *Effect size* = 0,46 dikonversikan kedalam tabel kurva normal dari tabel O-Z, diperoleh luas daerah sebesar 0,1772. Luas daerah tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) memberikan pengaruh sebesar 17,72 % terhadap hasil belajar siswa pada materi virus di Kelas X SMA Negeri 2 Sungai Ambawang.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Sungai Ambawang dengan menggunakan 2 kelas yaitu kelas XA sebagai kelas kontrol dan kelas XC sebagai kelas eksperimen. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 2 kali pertemuan. Kelas kontrol maupun kelas eksperimen diajarkan materi yang sama yaitu virus. Namun, perlakuan untuk kedua kelas berbeda, dimana kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) sedangkan kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan model konvensional. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi virus kelas X SMA Negeri 2 Sungai Ambawang.

Hasil belajar siswa didasarkan pada angket motivasi belajar siswa, observasi serta analisis data *post-test*. Penyebaran angket motivasi belajar siswa dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Data motivasi belajar siswa dalam penelitian ini diambil berdasarkan rata-rata persentase motivasi belajar setiap indikator, aspek serta rata-rata motivasi belajar dalam satu kelas. Angket motivasi belajar dibagi menjadi 2 aspek yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Pada aspek internal terdiri atas 8 indikator sedangkan untuk aspek eksternal terdiri atas 3 indikator.

Berdasarkan hasil analisis angket motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa siswi memiliki motivasi belajar yang tinggi bahkan sangat tinggi. Dari 11 indikator terdapat 6 indikator motivasi belajar dengan kriteria sangat tinggi sedangkan 5 indikator memiliki motivasi belajar dengan kriteria tinggi. Jika kita lihat berdasarkan aspek internal dan eksternal motivasi belajar siswa memiliki kriteria sangat tinggi pada masing-masing aspek.

Pada penelitian ini, aspek internal motivasi belajar siswa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tingginya motivasi belajar siswa kelas eksperimen membuktikan bahwa siswa memiliki motivasi dari dalam diri mereka sendiri, dimana hal itu diperoleh dari proses pembelajaran berlangsung. Terlihat dari sikap siswa dalam belajar, dimana setiap kelompok serius dalam menyelesaikan setiap masalah yang ada. Sikap positif dalam menyambut kegiatan pembelajar juga terlihat dari kegigihan, loyalitas serta konsistennya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berbeda dengan kelas kontrol dimana tidak semua anak memiliki motivasi yang sama dalam diri mereka dalam menyambut kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dikarenakan kegiatan belajar yang cenderung lebih terpusat ke guru dan penyelesaian masalah dilakukan perindividu bukan menggunakan kelompok belajar. Ketika siswa kesulitan, cenderung tidak mau bertanya dan hasilnya tidak semua anak dapat memahami pelajaran yang diberikan.

Aspek yang kedua yaitu aspek eksternal lebih mengarah pada pentingnya pujian, reward dan kegiatan belajar dalam membangun motivasi belajar siswa. Jika dilihat dari rata-rata motivasi belajar siswa, kelas eksperimen lebih tinggi dengan rata-rata 81,17% dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 78,00%. Walaupun demikian pada indikator pujian kelas kontrol memiliki motivasi lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen yaitu masing-masing 72,67% dan 71,67%. Rendahnya motivasi belajar kelas eksperimen pada indikator pujian merupakan timbal balik dari motivasi belajar siswa yang terdapat dalam diri siswa masing-masing (internal). Tingginya motivasi belajar dalam diri siswa, membuat mereka tetap termotivasi

dalam belajar walaupun kurangnya motivasi dari luar (pujian).

Namun jika dilihat dari indikator kegiatan belajar, terjadi perbedaan motivasi belajar yang besar, dimana kelas eksperimen memiliki rata-rata 86,67% sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 80,67%. Tingginya motivasi belajar siswa membuktikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing membuat daya tarik sehingga siswa senang dalam belajar. Hal ini juga dikarenakan seringnya model pembelajaran konvensional dengan ceramah diskusi yang digunakan dalam proses pembelajaran keseharian oleh guru bidang studi. Hermayani, Dwiastuti dan Marjono (2015: 84) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan Yuniastuti (2013: 85), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berdampak pada kenaikan motivasi belajar siswa.

Dengan tingginya motivasi belajar siswa diharapkan berdampak pada hasil belajar siswa. Sardiman (2011: 75) mengatakan bahwa hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Berdasarkan data *post-test* yang sudah dianalisis terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pencapaian hasil belajar setiap kelas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan ketuntasan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Jumlah siswa	30 siswa	30 siswa
Jumlah tuntas	23 siswa	20 siswa
Jumlah tidak tuntas	7 siswa	10 siswa
Persentase tuntas	76,67 %	66,67 %
Persentase tidak tuntas	23,33 %	33,33 %

Dari perbandingan ketuntasan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diatas terbukti bahwa pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini didukung

dengan analisis hasil belajar siswa dari hasil perhitungan *effect size* yang menghasilkan pengaruh sebesar 17,72%. Dalam proses belajar pada kelas eksperimen siswa lebih aktif dalam mencari informasi sehingga sebagian besar siswa paham akan konsep materi virus yang ajarkan guru. Belajar dengan sistem kelompok membuat siswa bisa saling berkerja sama dalam menyelesaikan masalah yang terdapat dalam proses belajar. Keaktifan siswa dalam belajar membuktikan siswa sangat termotivasi dalam belajar sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Menurut Sukma (2016: 58), pemilihan model pembelajaran yang tepat dan motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan adanya motivasi belajar siswa, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi karena merasa bahwa sesuatu yang dipelajari bermakna bagi dirinya. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dan motivasi belajar yang rendah dapat menghambat keberhasilan belajar siswa serta proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar dengan menggunakan model konvensional diakibatkan pembelajaran cenderung terpusat pada guru, dimana siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru. Siswa lebih memilih untuk menghafal materi yang disampaikan sehingga siswa lemah dalam memahami konsep-konsep materi virus yang disampaikan. Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Sihite (2014), yang mengatakan bahwa pada proses belajar yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional 1) pembelajaran cenderung membosankan, sehingga siswa-siswi cenderung menjadi pasif karena tidak ada kesempatan untuk menentukan sendiri konsep yang diajarkan; 2) konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan; 3) pembelajaran yang diperoleh melalui penjelasan lebih cepat terlupakan.

Selain itu, rendahnya hasil belajar kelas kontrol dikarenakan kondisi siswa saat melakukan proses pembelajaran, dengan jam pelajaran biologi sehabis jam pelajaran olahraga membuat siswa sulit dalam berkonsentrasi dalam belajar sehingga membuat motivasi belajar siswa juga menurun.

Hasil belajar kelas eksperimen memiliki persentase ketuntasan lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 76,67%. Tingginya persentase hasil belajar kelas eksperimen banyak faktor yang memengaruhinya. Pertama, faktor model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Model pembelajaran ini sangat efektif digunakan pada kelas eksperimen, terlihat dari motivasi mereka dalam belajar. Siswa-siswi cenderung lebih aktif dalam belajar berkelompok, baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam hal tanya jawab antar kelompok.

Kedua, faktor jam pelajaran pada kelas eksperimen. Jam pelajaran pertama merupakan jam pelajaran yang paling efektif dalam melakukan proses belajar mengajar. Siswa-siswi cenderung masih bersemangat dalam belajar dengan kondisi fisik dan pikiran yang masih segar.

Ketiga, faktor media *powerpoint* yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Media *powerpoint* dapat membantu siswa dalam memahami materi virus yang cenderung abstrak. Dengan media ini, siswa lebih mudah memahami dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru didepan. Selain itu, para siswa juga mengaku bahwa pembelajaran biologi cenderung menggunakan cara ceramah tanpa dibantu dengan media, sehingga membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas eksperimen, mereka mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) sangat menyenangkan, apalagi kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara membentuk kelompok. Pembelajaran dengan cara membentuk kelompok memang pernah dilakukan dalam pembelajaran biologi sebelumnya, akan tetapi tidak heterogen sehingga terjadi ketidakseimbangan kemampuan belajar antarkelompok. Dalam penelitian ini, pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen, sehingga kemampuan belajar setiap kelompok seimbang yang membuat kegiatan belajar lebih aktif baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam proses tanya jawab. Hal ini membuat mereka dapat saling berinteraksi satu sama lain dalam

menyelesaikan masalah. Sesuai dengan pendapat Fitriyani, Riska (2017: 1968) mengatakan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran inkuiri terbimbing dimana siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing menarik dan menyenangkan.

Penelitian ini berhasil dalam melihat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil dan motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Sungai Ambawang pada materi virus. Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing mempunyai keunggulan tertentu dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, yaitu siswa-siswi cenderung lebih aktif dan termotivasi dalam proses belajar. Sesuai dengan peran siswa dalam pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Suwanto (2010: 194) dimana proses pembelajaran terpusat pada siswa, diharapkan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, antusias dalam memecahkan masalah dan mendorong keingintahuan siswa memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Selain itu, siswa lebih bisa meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta dapat mendorong siswa dalam bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa-siswi dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik. Berdasarkan National Research Council (NRC) tahun 2000, dalam Munatri (2016: 38), mengungkapkan bahwa salah satu keuntungan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat melatih siswa untuk membangun jawaban dan berpikir cerdas dalam menemukan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang diajukan oleh guru. Sedangkan menurut Suwanto (2010: 194) dimana proses pembelajaran terpusat pada siswa, diharapkan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, antusias dalam memecahkan masalah dan mendorong keingintahuan siswa memperoleh prestasi belajar yang optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data motivasi belajar dan hasil belajar dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas yang diajar dengan pembelajaran

inkuiri terbimbing dengan kelas yang diajar dengan model konvensional, (2) terdapat perbedaan hasil belajar hasil belajar siswa antara kelas yang diajar dengan pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelas yang diajar dengan model konvensional, (3) pembelajaran yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh sebesar 17,72 % terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Sungai Ambawang pada materi virus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain: (1) gunakan media yang tepat dalam penyampaian materi virus agar siswa bisa memahami materi pembelajaran dengan baik, (2) model pembelajaran inkuiri terbimbing bisa menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru demi meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah Syaiful Bahri dan Zain Aswan. (2010). **Strategi Belajar Mengajar**. (Cetakan ke-4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. (2009). **Belajar dan Pembelajaran**. (Cetakan ke-4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyani Riska, Haryani Sri, dan Susatyo Eko Budi. Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. **Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia**. Vol 11 (2) : 1957 – 1970. (online). (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/10623>, dikunjungi 8 Juli 2019).
- Hermayani Anisa Zahra, Dwiastuti Sri, dan Marjono. (2015). Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Materi Ekosistem Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing. **Jurnal Bioedukasi**. Vol 6 (2): 79-85. (online). (<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/219333/MjE5MzMz> dikunjungi 8 Juli 2019).
- Manuhut, Silvia. (2015). Analisis Motivasi Belajar Internal Siswa Program Akselerasi Kelas VIII SMP Negeri 6 Ambon. **Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro**. Vol 3 (1) : 104 – 115.(online).(<http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/147>, dikunjungi 8 Juli 2019).
- Munatri Septi. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sifat Koligatif Larutan di Kelas Xi Tkj Smk Negeri 1 Buay Bahuga Way Kanan. **Tesis**. Lampung.
- Nurhayati Fadilah Syarifah, dan Mutmainnah. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi Berbantu Media Animasi Software Phet Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Listrik Dinamis Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. **Jurnal Pendidikan Fisika dan Aplikasinya (JPFA)**. Vol 4 (2) : 1 – 7. (online). (<fisikaunesa.net/ojs/index.php/JPFA/article/download/76/60> dikunjungi 8 Juli 2019).
- Sardiman. (2011). **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. (Cetakan ke-20). Jakarta: Rajawali Press.
- Sukma, Komariyah Laili, dan Syam Muliati. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. **Jurnal Saintifika**. Vol 18 (1) : 49–63.(online).(<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/STF/article/view/3185>,dikunjungi 8 Juli 2019)
- Sihite Alida Revaltante Voly Lucy. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII Kr Materi Teknik Smoothing pada Pelurusan Rambut Melalui Pengajaran Metode Konvensional dan Simulasi di SMK Negeri 8 Medan. **Jurnal Biology Education**. Vol 3 (1) : 1 – 8. (online). (<http://www.serambimekkah.ac.id/download/jurnal-biologi-edisi-khusus.pdf>, dikunjungi 15 November 2016).
- Suwanto Kirno. (2010). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA-Fisika Melalui Penerapan Strategi Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas VIII di MTsN. **Jurnal Penelitian Pendidikan**. Vol 3 (2): 191-204.(online). (journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/viewFile/4637/3986 dikunjungi 8 Juli 2019).

Yuniastuti Euis. (2013). Peningkatan Keterampilan Proses, Motivasi, dan Hasil Belajar Biologi dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas VII SMP Kartika V-1 Balikpapan. **Jurnal Penelitian Pendidikan**. Vol 14 (1) : 78–86. (online). (<http://jurnal.upi.edu/educationist/view/1740/>) dikunjungi 13 Januari 2016